

## **Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa MTsN 1 Kota Ternate Terhadap Prestasi Akademik**

**Adiyana Adam**

*IAIN Ternate, Ternate, Indonesia*

[adiyanaadam@iain-ternate.ac.id](mailto:adiyanaadam@iain-ternate.ac.id)

### **Abstrak**

Proses menuju tujuan pendidikan di Indonesia yang ada sekarang ini masih berjalan dengan tidak seimbang karena pada kenyataannya pendidikan sekarang ini hanya menitik beratkan pada satu aspek kognitif yaitu IQ (intelegent Quotion). Padahal IQ bukanlah satu-satunya faktor yang sangat berpengaruh pada prestasi belajar seorang siswa, dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 siswa MTsN Kota Ternate maka didapatkan gambaran bahwa Kecerdasan emosioanal siswa umumnya berada pada nilai 34-63 % dengan kualifikasi kecerdasan emosional tinggi. Hal ini juga sejalan dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang mempunyai interval kecerdasan emosionalnya 50-63%, dengan katagori tinggi, 19 orang siswa mempunya interval kecerdasan emosioanlnya antara 35-49 % dengan katagori sedang dan 6 orang mempunya interval kecerdasan emosional antara 10-34 % dengan katagori rendah

Kata kunci:Kecerdasan Emosional, Prestasi Akademik

## Abstract

**The Effect of Emotional Intelligence of MTsN 1 Ternate Students on Academic Achievement.** The current process towards the goals of education in Indonesia is still running unbalanced because in reality education currently only focuses on one cognitive aspect, namely IQ (intelligent Quotion). Even though IQ is not the only factor that greatly influences student achievement. In the learning process there is a change in the abilities possessed by students in various fields, and that ability is obtained because of the learning effort. Children who master their emotions become more confident, optimistic, have passion and ideals, have the ability to adapt and at the same time they will perform better in school who are able to understand, as well as master the problems that exist. Based on the results of research conducted on 50 students MTsN Ternate City shows that the emotional intelligence of students is generally at a value of 34-63% with high emotional intelligence qualifications. This is also in line with the number of students as many as 25 students have an emotional intelligence interval of 50-63%, in the high category, 19 students have an emotional intelligence interval between 35-49% in the medium category and 6 people have an emotional intelligence interval between 10-34 % with low category.

Keywords: Emotional Intelligence, Academic Achievement

## A. Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang yang memuat teori pendukung yang jelas, perumusan masalah, dan tujuan penulisan ditulis dalam satu bab tanpa sub judul. Pendahuluan memuat 3 – 5 paragraf dimana satu paragraf harus memuat paling tidak 300 kata. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tujuan dari pendidikan Nasional Indonesia, hal ini tidak lain untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Socrates tujuan pendidikan yang benar adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus menerus dan standar moral yang tinggi. Tetapi pada hakekatnya pendidikan yang ada di Indonesia masih perlu dan wajib di sempurnakan. Proses menuju tujuan pendidikan itu sendiri sepertinya berjalan tidak seimbang. Dimana kenyataannya dilapangan pendidikan Indonesia dititikberatkan hanya pada aspek kognitif saja yaitu IQ (intelegent Quotion) Pelaksanaan Ujian Nasional di Indonesia menunjukkan bahwa tujuan Nasional pendidikan belum sepenuhnya tercapai karena hanya menekankan pada aspek kognitif dan tidak secara menyeluruh menyentuh pada spek afektif maupun psikomotorik.

Dalam dunia pendidikan seorang siswa setelah mengalami proses pendidikan maka dia harus memiliki tiga aspek kompetensi yang sangat penting yaitu aspek kognitif (pengetahuan umum), psikomotor (praktek), dan afektif (sikap diri). Dari hasil penelitian terbaru di bidang psikologi mengemukakan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang sangat berpengaruh pada prestasi belajar seorang siswa, dari hasil penelitian ini pula membantah anggapan orang umum bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi maka seorang siswa harus memerlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi pula., tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis, dan faktor psikologis yang terdiri dari bakat, minat, dan kecerdasan emosi.

Menurut Mangkunegara, dalam bahwa kecerdasan emosi (EI) adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman, seorang peneliti dalam bidang kecerdasan emosi mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan aspek psikologis yang sangat dominan dalam menentukan sukses dalam hidup ( 80% ).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional seperti mengembangkan kurikulum Nasional mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi ( KBK) tahun 2004 ( pengganti kurikulum 1994). Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, hingga Kurikulum K-13 yang diterapkan mulai tahun 2013 hingga sekarang. Peningkatan mutu pendidikan juga tak lepas dari Pengembangan Kurikulum lokal, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan, pengadaan buku-buku dan alat peraga maupun perbaikan sarana prasaran pendidikan sampai pada peningkatan mutu manajemen sekolah. Dari berbagai indikator diatas kiranya belum cukup menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang berarti.

Penyebab rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa sekarang ini sudah barang tentu tidak terlepas dari faktor umum. Pertama, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang lazim disebut sebagai faktor internal dengan aneka macam bentuk dan jenisnya. Faktor ini banyak didominasi oleh kondisi psikologis beserta segenap potensi siswa dalam bentuk kecerdasan, termasuk intelegensi atau kecerdasan intelektual yang meliputi berbagai kemampuan, seperti penalaran, kemampuan berpikir abstrak, dan kemampuan verbal. Demikian juga faktor-faktor psikologis lainnya seperti konsep diri dan motivasi berprestasi. Juga faktor kecerdasan emosional yang meliputi ketabahan,

keterampilan bergaul, empati, kesabaran, kesungguhan, keuletan, ketangguhan, dan sebagainya.

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan-permasalahan yang ada. Kedua, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu siswa, atau sering dikenal sebagai faktor eksternal. Faktor ini pun beraneka ragam, misalnya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, guru dengan berbagai kompetensinya dipandang sebagai salah satu subfaktor yang turut memberikan andil dan kontribusi besar terhadap kesuksesan siswa dalam dunia pendidikan.

Terdapat beberapa variabel yang mempunyai peranan penting sebagai penopang prestasi belajar siswa diantaranya adalah motivasi belajar dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki seorang siswa merupakan suatu pengendalian diri terhadap bentuk aturan-aturan yang berlaku pada suatu lembaga pendidikan. Siswa yang memiliki Kecerdasan emosional akan dapat melakukan pengendalian diri sehingga siswa tersebut bisa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar. Ketekunan inilah menjadikan siswa berkualitas dalam hal hasil belajar nantinya.

Agus Efendi dalam mengatakan bahwa Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan mengenali, dan mengelola emosi, hubungan yang baik. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi dan menguasai diri sendiri. Keberhasilan pencapaian prestasi juga didasarkan pada kemampuan emosional sehingga para peserta didik dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

Dalam aplikasi pendidikan dengan mementingkan kecerdasan kognitif serta kecerdasan emosional, diperkirakan akan ada perkembangan positif dalam prestasi akademik dan kualitas hidup siswa. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Adakah pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap

Kecerdasan Siswa?. Dengan demikian maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecerdasan siswa.

## **B. Kajian Teori**

Kecerdasan emosional adalah penggunaan emosi untuk mengendalikan situasi, kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Peter Salovey dan John Mayer, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain yang mana kecerdasan ini bertujuan untuk membedakan antara emosi yang beragam dan memberi label secara tepat, serta menggunakan informasi emosional untuk mengatur pikiran dan perilaku.

Menurut Awangga SN, Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan berkemampuan untuk bisa membina hubungan kerjasama) dengan orang lain.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi yaitu : 1) Mampu memotivasi diri sendiri, 2) mampu bertahan menghadapi frustrasi, 3) lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan), 4) mampu mengendalikan dorongan lain, 5) tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit, 6) memiliki empati yang tinggi.

Prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi. Sunarsi dalam Wahyudi Putu dkk mengatakan bahwa Prestasi akademik juga biasa dikenal dengan prestasi belajar. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar.

Pencapaian prestasi akademik dapat pula di pengaruhi oleh Faktor Internal maupun faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari diri individu misalnya keadaan psikologis atau keadaan jasmani seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu misalnya keadaan lingkungan di sekitar individu tersebut. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Prestasi akademik adalah suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena

usaha belajar dari seseorang individu yang telah dilaksanakan secara optimal. Emotional intelligence adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami emosi (baik emosi orang lain maupun emosi diri sendiri) dengan tujuan meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Seseorang dengan emotional intelligence yang baik mampu mengontrol emosi saat marah, peka terhadap perasaan orang lain.

Kecerdasan emosional (EI) paling sering didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, memahami, mengelola, dan menangani emosi. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengenali emosi mereka sendiri dan orang lain, menggunakan informasi emosional untuk memandu pemikiran dan perilaku, membedakan antara perasaan yang berbeda dan memberi label dengan tepat, dan menyesuaikan emosi untuk beradaptasi dengan lingkungan. Meskipun istilah ini pertama kali muncul pada tahun 1964, itu mendapatkan popularitas dalam buku terlaris tahun 1995 *Kecerdasan Emosional*, yang ditulis oleh jurnalis sains Daniel Goleman. Goleman mendefinisikan EI sebagai serangkaian keterampilan dan karakteristik yang mendorong kinerja kepemimpinan. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk memahami, mengontrol, dan mengevaluasi emosi. Beberapa peneliti menyarankan bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari dan diperkuat, sementara yang lain mengklaim itu adalah karakteristik bawaan.

### **C. Metode**

Instrumen pengumpulan data berupa angket model likert yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah kuesioner untuk mengukur persepsi responden mengenai kemandirian belajar yang dijabarkan dari empat indikator yaitu kemauan sendiri, yakin pada pilihan sendiri, belajar tanpa bantuan orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Bagian ini terdiri atas 18 item. Bagian kedua adalah kuesioner untuk mengukur persepsi responden mengenai kecerdasan emosional yang dijabarkan dari lima indikator yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Bagian ini terdiri atas 15 item.

Statistik deskriptif menggunakan persentase frekuensi yang digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat persepsi responden mengenai kemandirian belajar dan kecerdasan emosional. Statistik inferensial menggunakan analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis.

### **D. Hasil**

Pada penelitian ini variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel) telah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau diprediksikan jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu dengan variabel terikat, dengan desain seperti pada Gambar dibawah ini.



Gambar: Hubungan antar variable

Keterangan :

X = Variabel Kecerdasan Emosional

Y = Variabel Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 siswa MTsN Kota Ternate maka didapatkan gambaran bahwa Kecerdasan emosioanal siswa umumnya berada pada nilai 34 - 63 % dengan kualifikasi kecerdasan emosional tinggi. Hal ini juga sejalandenganjumlah siswa sebanyak 25 orang mempunyai interval kecerdasan emosionalnya 50 - 63%, dengan katagori tinggi, 19 orang siwa mempunya interval kecerdasan emosioanlnya antara 35 - 49 % dengan katagori sedang dan 6 orang mempunya interval kecerdasan emosional antara 10 - 34 % dengan katagori rendah. Agar lebih lengkapnya data dapat digambarkan pada table dibawah ini:

No	Jumlah Siswa/Orang	Kecerdasan Emosional X	Nilai Prestasi Akademik Y (IPK Rata-rata)
1	25	50 - 63 %	70,00 sd 90,00
2	19	35 - 49%	60,00 sd 60,9
3	6	10 - 34 %	40,00 sd 50,9

Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh kecerdasan emosional (X) terhadap prestasi belajar (Y) dengan total nilai kecerdasan emosional sebesar 50 - 63 % dengan nilai IPK antara 70,00 sd 90,00. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar Pengaruh ini bermakna semakin menurunnya kecerdasan emosional seseorang maka akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Salovey sebagaimana dikutip oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional dibagi kedalam lima wilayah, yaitu: mengenali diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain.

Dengan adanya kecerdasan emosional seseorang itu mampu memegang kendali emosi dan mampu mengelola perasaannya, maka ia akan jauh dari konflik yang ada dalam pribadinya, pada dasarnya adalah bagaimana seseorang itu mampu mengoptimalkan dalam proses pengendalian emosi yang ada pada dirinya, ia akan lebih mampu mengontrol dalam segala keputusan yang akan ia jalankan, akan lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan dan juga menghargai sebuah keputusan yang telah ia buat dan konsekwensinya ia sendiri yang akan menanggung. Demikianlah, kenapa kecerdasan emosional sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup, jadi perlu kajian yang lebih dalam menyikapi tentang kecerdasan emosi ini sehingga potensi-potensi sosial akan terwujud ketika kecerdasan emosi ini mampu dijalankan dengan cara seksama dan kontinu untuk pencapaian kehidupan yang lebih baik.

Prestasi belajar adalah hasil pencapaian dari usaha yang dikerjakan baik secara individu atau kelompok. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tujuan belajar yang ditekankan oleh taksonomi Bloom ada tiga kawasan, yaitu; 1) domain kognitif, yang terdiri atas 6 (enam) tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) domain afektif, yang terdiri dari 5 (lima) tingkatan, yaitu penerimaan, tanggapan, penanaman nilai, pengorganisasian nilai, dan karakteristik kehidupan, 3) domain psikomotorik, yang terdiri lima tingkatan, yaitu memperhatikan, peniruan, penggunaan, perangkaian, dan penyesuaian/naturalisasi.

Pada variable prestasi akademik di peroleh persentase data variable prestasi akademik dilihat dari indikatgor cognitive sebesar 31%, dari indicator affectif sebesar 23 % sedangkan dari indikator Psycomotor prestasi akademik sebesar 48 %. Angka ini menunjukkan bahwa prestasi akademik lebih besar di pengartuhi oleh psycomotorik setiap siswa.

## **E. Pembahasan**



Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi serta membandingkan hasil temuan terbaru dengan temuan dari penelitian yang telah ada. Hindari pengulangan kalimat baik dari pendahuluan, metode maupun hasil. Jumlah paragraf pembahasan sebaiknya lebih panjang dari pendahuluan. Konsistensi artikel mulai dari judul hingga pembahasan harus diperhatikan. Kelemahan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dijabarkan pada bagian ini.

## F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Ternate.

## Referensi

- Alawiyah, T. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Ikhwan Astanajapura Kab Cirebon" (2012). <http://repository.syekhnrurjati.ac.id/id/eprint/1693>.
- Daud, F. "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang* 19, no. 2 (2012): 243–255.
- Delaney, Marc Brackett Sarah, and Peter Salovey. "Emotional Intelligence." NOBA, 2022. <https://nobaproject.com/modules/emotional-intelligence>.
- Goleman, D. "Emotional Intelligence. Jakarta : Gramedia Pustaka, 2005.
- Halawa, Fransiscus Amonio, and Fabianus Fensi. "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* 4, no. 2 (2020).
- Khokhar, C. P., & Kush, T. "Emotional Intelligence and Work Performance among Executives." *Europe's Journal of Psychology* (2009): 1–11.
- Purnama, Indah Mayang. "234809-Pengaruh-Kecerdasan-Emosional-Dan-Minat-C598335a" 6, no. 3 (2016): 233–245.
- SN, Awangga. *Tes EQ Plus*. Yogyakarta: Pararaton Publishing, 2008.
- Wahyudi, Putu Hendra Putra, and Maria Mediatrix Ratna Sari. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Fasilitas Belajar Dan Kompetensi Dosen Terhadap Persepsi Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi* 29, no. 3 (2019): 1083–1093.
- Yazici, Hikmet, Sevda Seyis, and Fatma Altun. "Emotional Intelligence and Self-Efficacy Beliefs as Predictors of Academic Achievement among High School Students." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 15 (2011): 2319–2323.

<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.100>.

“Kecerdasan Emosioanal.” Wikipedia. Last modified 2022.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan\\_emosional](https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional).